

Narasi Nasionalisme Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XI

Muslim Guchi¹ dan Satrio Awal Handoko²

^{1,2} Program Studi S2 Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret

Correspondence Author: muslim_161194@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nasionalisme dalam buku teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XI. Permasalahan yang diajukan adalah: (1) Bagaimana awal bangkitnya nasionalisme Indonesia, (2) Bagaimana nasionalisme revolusioner di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis muatan dari buku teks pelajaran Sejarah Indonesia. Pendekatan yang digunakan ialah teori Arnold Joseph Toynbee tentang "Challenge and Response", menurut teori ini bangsa yang dihadapkan pada tantangan alam, berupa kolonialisme dan imperialisme, sehingga tantangan tersebut mendorong mereka terus hidup, maka timbullah pemikiran untuk menghadapi tantangan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa bangkitnya nasionalisme merupakan "response" terhadap "challenge" yang berupa kolonialisme dan imperialisme Belanda. Sementara itu nasionalisme revolusioner merupakan "response" terhadap munculnya seorang pemuda yang cerdas yang memimpin pergerakan nasional baru, yaitu Soekarno, sebagai seorang terpelajar yang mendirikan partai dengan nama Partai Nasional Indonesia. Partai itu bersifat revolusioner, sebelumnya partai itu bernama "Algemeene Studie Club". Sukarno memimpin partai itu hingga Desember 1929. Jumlah anggotanya hingga saat itu mencapai 1000 orang. Pada tanggal 28 Oktober 1928 organisasi ini ikut menyatakan ikrar tentang tanah air yang satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Pernyataan Sumpah Pemuda itu membawa dampak luas pada masyarakat untuk menumbuhkan nasionalisme yang kuat.

Kata Kunci: Narasi, Buku Teks sejarah Indonesia kelas XI, Nasionalisme.

Pendahuluan

Toynbee menekankan pada masyarakat atau peradaban sebagai unit studinya. Peradaban muncul berdasarkan perjuangan mati-matian. Peradaban tercipta karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka (Tsabit Azinar Ahmad, 2019). Menurut Toynbee gerak sejarah melalui tingkatan-tingkatan seperti berikut: 1) *Genesis of Civilization* (Lahirnya kebudayaan), *Growth of Civilization* (Perkembangan kebudayaan), *Breakdowns of Civilization* (Kerusakan kebudayaan) dan *Disintegrations of Civilization* (pecahnya

kebudayaan) Sedangkan keruntuhan kebudayaan berlangsung dalam tiga fase (gelombang) yaitu: 1) *Breakdown of Civilizations* (Kemerostan kebudayaan), *Disintegration of Civilizations* (Perkembangan kebudayaan), *Dissolution of Civilizations* (Hilang dan lenyapnya kebudayaan) Suatu kebudayaan terjadi, dilahirkan karena tantangan dan jawaban (*challenge and response*) antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam alam yang baik manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan seperti Eropa, India, Tiongkok. Di daerah yang terlalu dingin seolah-olah kegiatan manusia

membeku (Eskimo), daerah yang terlalu panas tak dapat timbul pula suatu kebudayaan (Sahara, Kelahari, Gobi) maka apabila tantangan alam itu baik maka timbullah suatu kebudayaan.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian di kembangkan oleh sebagian kecil dari pihak-pihak kebudayaan itu. Jumlah kecil (minoritas) itu menciptakan kebudayaan dan massa (mayoritas) meniru. Tanpa minoritas yang kuat dan dapat menciptakan suatu kebudayaan tidak dapat berkembang. Apabila minoritas ini melemah dan kehilangan daya penciptakannya, maka tantangan-tantangan dari alam tidak dapat dijawab lagi, minoritas menyerah, mundur dan pertumbuhan tidak terdapat lagi. Apabila keadaan yang sudah memuncak seperti itu, maka keruntuhan akan terjadi (Rustam E. T., M.A, 1999:65-66). Nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat berbangsa dan bernegara (Slamet Muljana, 2008:3). Jika berbicara mengenai nasionalisme atau kesadaran nasional, pengertian ini sering dihubungkan dengan kolonialisme, seolah-olah nasionalisme terkait erat dengan kolonialisme. Memang nasionalisme adalah kolonialisme pada zaman penjajahan, dan nasionalisme merupakan antithesis terhadap kolonialisme. Nasionalisme sebagai suatu gejala sejarah telah berkembang sebagai jawaban atas kondisi politik, ekonomi, dan sosial, khususnya, yang ditimbulkan oleh situasi kolonial (Ernest Renan, 1994:51).

Persamaan watak, tetapi yang hidup di atas satu wilayah yang nyata satu unit (Adzikra Ibrahim, 1994:5). Tetapi kemudian ketika mereka telah lama menetap di Indonesia. Nasionalisme Indonesia yang dalam perkembangannya mencapai titik puncak

setelah Perang Dunia II, yaitu dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Hal itu berarti bahwa pembentukan *nasion* Indonesia berlangsung melalui proses sejarah yang panjang. Indonesia dan negara lain di Asia mengalami penjajahan bangsa Barat, yang membangkitkan nasionalismenya sendiri-sendiri sehingga menciptakan negara merdeka (Suhartono, 1994:5). Nasionalisme Indonesia sebagai suatu gejala yang telah berkembang sebagai jawaban atas kondisi politik, ekonomi, dan sosial, khususnya, yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Kemenangan Jepang terhadap Rusia pada tahun 1905 M, gerakan Turki muda dan revolusi Cina serta gerakan nasional di negara lain memberi pengaruh besar terhadap perkembangan nasionalisme Indonesia. Bangkitnya rasa nasionalisme pada diri bangsa Indonesia, memicu lahirnya pergerakan nasional. Pergerakan nasional berupa berdirinya organisasi organisasi modern oleh kaum pribumi. Organisasi tersebut lahir sebagai jawaban atas tantangan bangkitnya kesadaran nasional. Diantara organisasi awal mula yang berdiri adalah Syarikat Dagang Islam (kemudian berganti nama menjadi Syarikat Islam), Budi Utomo, Indische Partij, dll. Tidak hanya organisasi yang berasal dari golongan pribumi. Sebelum pribumi mulai berorganisasi karena kesadaran nasionalnya, etnis peranakan yang telah lama bertempat tinggal di Indonesia telah terlebih dahulu mendirikan organisasi pula. Namun organisasi yang mereka dirikan hanya berorientasi pada kepentingan etnis mereka saja, tanpa memikirkan permasalahan nasionalisme di Indonesia.

Beberapa tahun terakhir menjadi fokus perhatian para sejarawan dengan eksistensi Negara Republik Indonesia. Kartodirjo (2001),

seorang sejarawan senior dari UGM, mengungkapkan keprihatinannya terhadap pertikaian antara elit politik di Indonesia. Kartodirjo menilai bahwa etos nasionalisme para elit politik di Indonesia telah menipis, karenanya Kartodirjo menghimbau para elit politik segera mawas diri dengan mempelajari kembali sejarah pergerakan nasional (Aggraeni, 2004:61). Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonial selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya, dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia (Aggraeni, 2004:62).

Abad ke 19 dan ke-20 yang dijuluki sebagai abad ideologi merupakan masa yang penuh dengan benturan sosial yang meliputi hampir seluruh belahan dunia. Peningkatan kesadaran hukum dan hak asasi manusia menggulirkan pemahaman-pemahaman dan kesepakatan-kesepakatan yang mengarah pada tata dunia baru (Aggraeni, 2004:63). Gagasan mengenai hak setiap bangsa untuk menentukan nasib sendiri yang terjadi di berbagai belahan dunia disertai oleh perasaan yang kuat untuk melepaskan diri dari penindasan yang dialami, mengantarkan masyarakat yang mendiami pulau-pulau yang terpisah untuk bersatu, bergabung untuk memproklamkan diri sebagai bangsa Indonesia dan berjuang menegakkan kedaulatannya. Tonggak sejarah yang terpenting dalam proses nasionalisme di Indonesia adalah ketika lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, yang diikuti ikrar Sumpah

Pemuda pada tahun 1928, yang mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme itu berlanjut dan melandasi perjuangan-perjuangan berikutnya hingga lahirlah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, setelah melalui proses yang sangat panjang dan berat (Aggraeni, 2004:63).

Buku teks adalah buku yang dibuat sebagai pegangan yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran siswa dan disusun dengan memperhatikan perkembangan usia atau jenjang pendidikan siswa. Dalam kaitan dengan pelajaran sejarah, maka buku teks adalah untuk kepentingan pendidikan sejarah. Dengan demikian penulisan dalam buku teks pelajaran sejarah adalah rekonstruksi narasi sejarah yang dijadikan alat dalam pendidikan. Ketika penulisan sejarah dapat dipahami pula sebagai bentuk wacana yaitu teks jika dilihat dengan pendekatan nasionalisme. Dalam penulisan sejarah terdapat narasi berupa bahasa yang terdiri dari hubungan antar kalimat dan memiliki makna. Makna tersebut merupakan suatu kebenaran (Agus Mulyana, 2013:78-79). Makna tersebut bisa berupa interpretasi dari seorang sejarawan yang dipengaruhi oleh sikap, asumsi mentalitas, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Maka timbul pertanyaan bagi penulis 1) Bagaimana awal bangkitnya nasionalisme Indonesia, dan 2) Bagaimana nasionalisme revolusioner di Indonesia, untuk menjawab pertanyaan penulis, maka penulis akan melakukan analisis secara mendalam dalam bentuk artikel yang berjudul: *Narasi Nasionalisme Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Untuk SMA Kelas XI*.

Metodologi

Subjek dalam kajian ini yaitu buku teks Sejarah Indonesia untuk SMA kelas XI karangan Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih edisi revisi tahun 2017 jilid 2a. Topik pembahasan dalam buku ini meliputi masa VOC, hingga masa revolusi. Penelaah buku teks ini adalah Prof. Dr. Hariyono, Baha Uddin, M.Hum, Mumuh Muhsin Z, M. Hum, dan Dr. Mohammad Iskandar, yang telah memberikan masukan untuk memperkaya. Cetakan ke-2 itu memiliki tebal sebanyak 222 halaman, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan buku teks Sejarah Indonesia untuk SMA kelas XI karangan Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih, tahun 2014, buku ini berisi materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan peserta didik, tapi sejarah adalah materi pembelajaran yang membekali peserta didik dengan keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkrit dan abstrak, serta sikap menghargai para pahlawan yang telah meletakkan pondasi bangunan beserta segala bentuk warisan sejarah baik benda maupun tak benda, buku ini cetakan 1, jumlah halaman 212, penelaah buku Purnawan Basundoro dan Baha Uddin, perbedaannya terlihat dari kedua buku ini yaitu baik pada materi yang dibahas maupun jumlah halamannya yang mana edisi 2017 lebih disempurnakan lagi dan jumlah halamannya juga lebih tebal.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis muatan dari buku teks pelajaran Sejarah Indonesia untuk SMA kelas XI.

Pendekatan yang digunakan ialah nasionalisme menurut konsepsi Arnold Joseph Toynbee. Dia menjelaskan bahwa munculnya pergerakan nasional Indonesia sebagai reaksi terhadap imperialisme (penjajah) Barat. Reaksi tersebut terbagi dalam dua reaksi yaitu sebagai berikut:

1. Zelotisme adalah reaksi atau sikap rakyat yang terjajah berpuluh-puluh tahun oleh bangsa Barat. Bangsa-bangsa terjajah tersebut bersikap menutup pintu daerah rapat-rapat terhadap pengaruh bangsa barat (politik isolasi).
2. Herodianisme, kaum nasionalis herodian mempunyai cara-cara tersendiri dalam menghadapi penjajah. Reaksi herodian dapat juga dinamakan perlawanan aktif yaitu menentang pengaruh-pengaruh penjajah dengan menggunakan alat-alat dan senjata dari penjajah sendiri (Arnold Joseph Toynbee, 1974:112).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. *Bangkitnya Nasionalisme*

Buku teks membahas kelahiran nasionalisme Indonesia dengan menggambarkan sebagai berikut:

Di samping didorong oleh pelaksanaan Politik Etis sebagai pembuka munculnya kaum terpelajar, peran pers/media cetak, dan paham-paham baru, secara eksternal, munculnya kesadaran nasional itu juga dipicu oleh beberapa peristiwa dunia. Misalnya adanya Gerakan Turki Muda, Revolusi Cina, Gerakan Nasional di India dan Filipina. Sekalipun didorong oleh banyak faktor, kesadaran berbangsa dan kebangkitan nasional yang muncul di Indonesia tidak lepas dari bentuk antitesis terhadap penjajahan dan kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Kesadaran bersama muncul bahwa untuk melakukan perlawanan terhadap

kolonialisme dan imperialisme, bentuk dan strateginya harus sudah berubah. Bentuk diplomasi dan melalui berbagai organisasi pergerakan dipandang lebih tepat. Dipelopori oleh kaum terpelajar kemudian lahirlah berbagai organisasi pergerakan nasional (Sardiman AM, 2017:191).

Sekalipun didorong oleh banyak faktor, kesadaran berbangsa dan kebangkitan nasional yang muncul di Indonesia tidak lepas dari bentuk antitesis terhadap penjajahan dan kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Kesadaran bersama muncul bahwa untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, bentuk dan strateginya harus sudah berubah. Bentuk diplomasi dan melalui berbagai organisasi pergerakan dipandang lebih tepat. Dipelopori oleh kaum terpelajar kemudian lahirlah berbagai organisasi pergerakan nasional. Organisasi pergerakan itu ada yang bercorak, sosio-kultural, politik, keagamaan tetapi juga yang sekuler, kedaerahan tetapi ada juga yang nasionalis, ada dari kelompok pemuda tetapi juga adakelompok perempuan. Dalam strategi ada yang kooperatif dan ada juganon-kooperatif (Sardiman AM, 2017:191-192).

Keberadaan kaum muda terpelajar sangat cocok dan responsif terhadap berkembangnya paham-paham baru, apalagi paham yang ikut menggelorakan kemerdekaan. Pada saat itu di Eropa sedang tumbuh subur paham-paham yang terkait dengan kemajuan, kebebasan, kemerdekaan sebagai dampak dari Revolusi Perancis. Paham-paham itu misalnya liberalisme, nasionalisme, sosialisme. Pada awal abad ke-20, paham nasionalisme memasuki wilayah Indonesia. Perlu diingat bahwa dengan pelaksanaan Politik Etis telah mendorong lahirnya kaum muda terpelajar. Pemikiran mereka semakin rasional, wawasannya semakin luas dan terbuka sehingga memperlancar berkembangnya paham-paham baru di Indonesia. Paham baru itu misalnya nasionalisme. Paham ini telah mendorong lahirnya kesadaran nasional, kesadaran hidup dalam suatu bangsa, Bangsa Indonesia. Kesadaran ini kemudian mendorong untuk merubah dan menyempurnakan strategi perjuangan bangsa yang selama ini telah dilakukan (Sardiman AM, 2017:191).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa buku teks ini menyajikan contoh-contoh kekinian

tentang suatu peristiwa yang dapat dihubungkan dengan masa lampau, penyajian dalam buku ini merupakan usaha minimal yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan peserta didik dapat mengeksplorasi sumber-sumber lain yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan yang tersedia disekitar.

Selain politik Etis, buku teks juga menjelaskan bahwa faktor penyebab munculnya nasionalisme adalah berkembangnya budaya kota di pusat-pusat pemerintahan kolonial. Hal itu dapat ditemukan ketika buku teks membahas tentang keserakahan dan kekejaman VOC di Indonesia sebagai berikut:

Pada tahun 1614 Pieter Both digantikan oleh Gubernur Jenderal Gerard Reynst (1614-1615). Baru berjalan satu tahun ia digantikan gubernur jenderal yang baru yakni Laurens Reael (1615-1619). Pada masa jabatan Laurens Reael ini berhasil dibangun Gedung Mauritius yang berlokasi di tepi Sungai Ciliwung. Orang-orang Belanda yang tergabung dalam VOC itu memang cerdas. Pada awalnya mereka bersikap baik dengan rakyat. Hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara juga berjalan lancar. Bahkan, sewaktu orang-orang Belanda di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Pieter Both diizinkan oleh Pangeran Wijayakrama untuk membangun tempat tinggal dan loji di Jayakarta. Sikap baik rakyat dan para penguasa setempat ini dimanfaatkan oleh VOC untuk semakin memperkuat kedudukannya di Nusantara. Lama kelamaan orang-orang Belanda mulai menampakkan sikap congkak, dan sombong. Setelah merasakan nikmatnya tinggal di Nusantara/Indonesia dan menikmati keuntungan yang melimpah dalam berdagang,

Belanda semakin bernafsu ingin menguasai Indonesia. Untuk memenuhi nafsu serakahnya itu, VOC sering melakukan tindakan pemaksaan dan kekerasan terhadap kaum pribumi. Hal ini telah menimbulkan kebencian rakyat dan para penguasa lokal. Rakyat dan para penguasa lokal tidak mau diperlakukan semena-mena oleh VOC. Oleh karena itu, tidak jarang menimbulkan perlawanan dari rakyat dan penguasa local (Sardiman AM, 2017:28).

Organisasi pergerakan itu ada yang bercorak sosio-kultural, politik, keagamaan tetapi juga yang sekuler, kedaerahan tetapi ada juga yang nasionalis, ada dari kelompok pemuda tetapi juga ada kelompok perempuan. Dalam strategi ada yang kooperatif dan ada juga non-kooperatif. Pada periode awal pergerakan kebangsaan telah muncul organisasi Budi Utomo (BU) yang bersifat sosio-kultural. Organisasi ini didirikan antara lain oleh Sutomo, Gunawan atas rintisan Wahidin Sudirohusodo pada tanggal 20 Mei 1908. Tujuannya untuk mengumpulkan dana guna membantu kaum bumiputera yang kekurangan dalam menempuh pendidikan.

b. Nasionalisme yang Revolusioner

Sebagai seorang terpelajar Sukarno, muncul sebagai seorang pemuda cerdas yang memimpin pergerakan nasional baru. Ia mendirikan partai dengan nama Partai Nasional Indonesia (4 Juli 1927). Partai itu bersifat revolusioner, sebelumnya partai itu bernama "Algemeene Studie Club". Sukarno memimpin partai itu hingga Desember 1929. Jumlah anggotanya hingga saat itu mencapai 1000 orang. Sukarno juga turut serta memprakarsai berdirinya Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 1927. Pada 28 Oktober 1928 organisasi ini ikut menyatakan ikrar tentang tanah air yang satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Pernyataan Sumpah Pemuda itu membawa dampak luas pada masyarakat untuk menumbuhkan

nasionalisme yang kuat. Di daerah-daerah munculnya nasionalisme yang digerakkan oleh tradisi dan agama. Mereka terinspirasi oleh para pemimpin pergerakan nasional yang ada di Jakarta (Sardiman AM, 2017:255).

Oleh karena itu, perlawanan terhadap kekuasaan kolonial pada masa pergerakan banyak berbasis pada masalah perkumpulan agama. Di pihak lain, karena gerakan-gerakannya yang cenderung keras, komunis merupakan target langsung dari pemerintah Belanda. Namun demikian, Belanda tidak dapat mempertahankan kekuasaan mereka di daerah-daerah yang berbasis komunis. Pada saat itu semangat untuk memerangi imperialisme dan kolonialis begitu kuat di lingkungan pengikut-pengikut PKI. Pengikut Tan Malaka masih terus dapat mempertahankan kerangka struktur yang biasanya dilakukan melalui kontak pribadi di desa-desa atau bekerja sama dengan organisasi-organisasi agama lainnya. Sementara itu Partai Nasional Indonesia (PNI) terus menggelorakan program-program perjuangan. Kritik tajam terhadap kekejaman kolonialisme dan imperialis terus dilancarkan. Oleh karena itu, PNI di bawah pimpinan Ir. Sukarno terus mendapat tekanan dari Belanda. Sukarno sebagai pimpinan PNI karena aksi-aksi yang dengan radikal terhadap pemerintah Belanda, akhirnya ditangkap dan diadili. Menjelang vonis pengadilan dijatuhkan, Sukarno sempat mengucapkan pidato pembelaan untuk membakar semangat para pejuang. Pidato pembelaan itulah yang kemudian dibukukan dengan judul: "Indonesia Menggugat". Pidato pembelaan Bung Karno yang kemudian diberi judul Indonesia Menggugat itu telah ikut membangun kesadaran tentang dampak penjajahan dan

imperialisme modern yang akan membawa kesengsaraan.

Dan penderitaan rakyat. Oleh karena itu, setiap organisasi dan partai yang berjiwa kemerdekaan akan menolak dan melakukan perlawanan terhadap kekejaman penjajah dan imperialisme (baca: Indonesia Menggugat. Pidato Bung Karno tentang Indonesia Menggugat itu telah ikut mendorong terjadinya penguatan kesadaran sebagai bangsa yang harus merdeka. Pidato pembelaan Bung Karno yang cukup kritis dan keras untuk tidak mempengaruhi pendirian hakim. Putusan pengadilan akhirnya menjatuhkan hukuman kurungan kepada Sukarno. Ia ditahan di Penjara Sukamiskin selama empat tahun terhitung Desember 1930. Selama Sukarno menjalani masa penahanannya PNI pecah menjadi dua, Partai Indonesia (Partindo) dipimpin oleh Sartono dan Pendidikan Nasional Indonesia Baru dipimpin oleh Mohammad Hatta dan Syahrir. Setelah bebas Sukarno masuk dalam Partai Indonesia. Partai Indonesia pimpinan Sukarno lebih menekankan pada mobilisasi massa, sedangkan Hatta dan Syahrir lebih menekankan pada organisasi kader yang akan menentang tekanan pemerintah kolonial Belanda dengan keras dan lebih menanamkan pemahaman ide nasionalisme. Namun demikian, kedua strategi politik itu belum mencapai hasil yang maksimal. Akhirnya, ketiga tokoh itu ditangkap dan diasingkan oleh Belanda dan ditahan serta diasingkan.

Pada 1933. Kedua organisasi yang didirikan oleh ketiga tokoh itupun dibubarkan oleh pemerintah kolonial. Sukarno dengan Ide-ide nasionalisme itu memang terus diawasi. Selepas dari penjara Sukamiskin kemudian diasingkan ke Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Ia ditempatkan di sebuah rumah (konon rumah ini milik Haji Abdullah). Bersama keluarganya, Sukarno selama empat tahun (1934-1938) diisolasi dijauhkan dari

dinamika perjuangan kebangsaan. Tetapi ide dan semangat nasionalismenya tidak pernah padam. Dikisahkan di pengasingan itu Sukarno sering merenung di bawah pohon sukun yang ada di dekat rumah itu. Kebetulan pohon sukun itu bercabang lima. Ia merenungkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan Bangsa Indonesia sejak zaman Praaksara. Nilai-nilai itulah yang kemudian dirumuskan menjadi nilai-nilai dalam Pancasila. Menurut Cindy Adam, Sukarno memberi nama Pancasila itu karena terinspirasi dengan pohon sukun yang bercabang lima dan daun sukun yang memiliki lima sirip kanan, kiri, dan tengah. Sukarno ternyata tidak hanya diisolasi, sebagai tahanan pemerintah, Sukarno justru masih harus berjuang untuk menghidupi anggota keluarganya. Inilah perjuangan dan pengorbanan yang harus dilakukan Sukarno di pengasingan (Sardiman AM, 2017:228).

c. *Perkembangan Rasa Nasionalisme*

Kesadaran bersama muncul bahwa untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, bentuk dan strateginya harus sudah berubah. Bentuk diplomasi dan melalui berbagai organisasi pergerakan dipandang lebih tepat. Dipelopori oleh kaum terpelajar kemudian lahir berbagai organisasi pergerakan nasional. Organisasi pergerakan itu ada yang bercorak sosio-kultural, politik, keagamaan tetapi juga yang sekuler, kedaerahan tetapi ada juga yang nasionalis, ada dari kelompok pemuda tetapi juga ada kelompok perempuan. Dalam strategi ada yang kooperatif dan ada juga non-kooperatif. Pada periode awal pergerakan kebangsaan telah muncul organisasi Budi Utomo (BU) yang bersifat sosio-kultural. Organisasi ini didirikan antara lain oleh Sutomo, Gunawan atas rintisan Wahidin Sudirohusodo pada tanggal 20 Mei 1908. Tujuannya untuk mengumpulkan dana guna membantu kaum bumiputera yang kekurangan dalam menempuh pendidikan (Sardiman AM, 2017:191).

Organisasi yang berikutnya adalah Sarekat Islam (SI). Pada mulanya SI ini lahir Dari bidang keagamaan misalnya ada Muhammadiyah yang bersifat modern, yang didirikan Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini, bercirikan

organisasi sosial, pendidikan, dan keagamaan. Tujuannya antara lain memurnikan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadis. Tindakannya adalah amar makruf nahi munkar, atau mengajak hal yang baik dan mencegah hal yang buruk. Kemudian muncul organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926, di Surabaya. Sebagai pendiri organisasi ini adalah Kyai Haji Hasyim Ashari dan sejumlah ulama lainnya. Organisasi itu berpegang teguh pada Ahlusunnah wal jam'ah. Organisasi ini tetap mempertahankan tradisi yang sudah lama berkembang di kalangan ulama. Tujuan organisasi ini terkait dengan masalah sosial, ekonomi, dan pendidikan. Kedua organisasi Islam ini sekarang merupakan organisasi massa Islam yang cukup besar di Indonesia. Karena adanya dorongan dari R.M. Tirtoadisuryo seorang bangsawan, wartawan, dan pedagang dari Solo. Tahun 1909, ia mendirikan perkumpulan dagang yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Tahun 1911 K.H. Samanhudi secara resmi mendirikan SDI. Pada tahun 1912 nama SDI diganti Sarekat Islam (SI) oleh HOS Cokroaminoto. Pada tahun 1912 itu juga berdiri organisasi yang bercorak politik yakni Indische Partij (IP). Pendiri organisasi itu dikenal dengan sebutan "Tiga Serangkai", yakni: Douwes Dekker, dr. Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat atau dikenal dengan Ki Hajar Dewantoro. Setelah itu IP berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia.

Penindasan dan belenggu yang dilakukan oleh pemerintah Belanda alasan utama mengapa bangsa Indonesia memberikan reaksi perlawanan dan menghalang semangat nasionalis adalah penindasan, ketidakadilan, dan pemerkosaan terhadap hak asasi rakyat

secara keji serta sikap deskriminatif yang menjijikan dari pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia. Perlakuan pemerintah kolonial Belanda yang melukai hati dan harga diri rakyat Indonesia menimbulkan dendam yang tidak pernah pudar. Contoh konkrit adalah kerakusan dan kekejian Belanda terlihat selama pelaksanaan system tanam paksa yang mulai diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1830 (<https://id.scribd.com>).

Keberadaan kaum muda terpelajar sangat cocok dan responsif terhadap berkembangnya paham-paham baru, apalagi paham yang ikut menggelorakan kemerdekaan. Pada saat itu di Eropa sedang tumbuh subur paham-paham yang terkait dengan kemajuan, kebebasan, kemerdekaan sebagai dampak dari Revolusi Perancis. Paham-paham itu misalnya liberalisme, nasionalisme, sosialisme. Pada awal abad ke-20, paham nasionalisme memasuki wilayah Indonesia. Perlu diingat bahwa dengan pelaksanaan Politik Etis telah mendorong lahirnya kaum muda terpelajar. Pemikiran mereka semakin rasional, wawasannya semakin luas dan terbuka sehingga memperlancar berkembangnya paham-paham baru di Indonesia. Paham baru itu misalnya nasionalisme. Paham ini telah mendorong lahirnya kesadaran nasional, kesadaran hidup dalam suatu bangsa, Bangsa Indonesia. Kesadaran ini kemudian mendorong untuk merubah dan menyempurnakan strategi perjuangan bangsa yang selama ini telah dilakukan (Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih, 2017:191).

Kaum muda terpelajar belum puas dengan perkembangan organisasi pergerakan yang belum bersatu. Kesadaran kebangsaan sudah tumbuh, tetapi masih terbatas pada anggota masing-masing organisasi. Dengan belajar dari perjuangan PI pemuda semakin bersemangat untuk mewujudkan persatuan di antara organisasi-organisasi pergerakan yang ada. Asas perjuangan PI tidak hanya menginspirasi para muda terpelajar, tetapi juga tokoh-tokoh organisasi pada umumnya.

Sebagai contoh Ir. Sukarno. Ia belum juga puas dengan keadaan dan perkembangan organisasi-organisasi yang ada, termasuk PNI sebagai organisasi yang ia pimpin. Perkembangan PNI memang sangat pesat tetapi belum mampu membangun jaringan dan kerja sama dengan organisasi-organisasi yang lain. Oleh karena Ir. Sukarno ingin membentuk wadah yang merupakan gabungan dari berbagai organisasi. Sukarno pernah membentuk Konsentrasi Radikal pada tahun 1922. Konsentrasi Radikal dimaksudkan merupakan wadah penyatuan para nasionalis dan partai-partai yang diwakilinya. Gagasan tentang persatuan dan kerja sama antar organisasi itu sudah lama didengungkan oleh PI. Bahkan "persatuan" menjadi salah satu asas perjuangan PI. Tahun 1926 Moh. Hatta dengan tegas menyatakan perlunya diciptakan "blok nasional" yang terdiri atas partai-partai politik (organisasi-organisasi pergerakan), baik yang berbasis komunis maupun yang nasionalis, (baik yang agamis maupun yang sekuler), guna menghadapi penjajahan pemerintah Hindia Belanda. Namun sayangnya pada tahun 1926 dan awal tahun 1927 PKI dengan ambisinya melakukan gerakan sendiri melawan kekuasaan Belanda dan akhirnya dapat dihancurkan oleh Belanda (Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih, 2017:202).

Dengan peristiwa itu, maka tokoh-tokoh pergerakan nasionalis semakin bersemangat untuk membentuk kekuatan bersama. Apalagi kondisi politik saat itu yang diwarnai dengan sikap keras dan kejam pemerintah kolonial terhadap organisasi-organisasi pergerakan. Oleh karena itu, sangat diperlukan kerja sama antara berbagai organisasi pergerakan yang ada. Kebetulan juga pada tahun 1927 telah

terbit beberapa surat kabar yang memuat tulisan tentang perlunya mengatasi berbagai perbedaan untuk membangun kerjasama yang lebih kokoh (Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih, 2017:203).

2. Pembahasan

Sebagai seorang terpelajar Sukarno, muncul sebagai seorang pemuda cerdas yang memimpin pergerakan nasional baru. Ia mendirikan partai dengan nama Partai Nasional Indonesia (4 Juli 1927). Partai itu bersifat revolusioner, sebelumnya partai itu bernama "Algemeene Studie Club". Sukarno memimpin partai itu hingga Desember 1929. Jumlah anggotanya hingga saat itu mencapai 1000 orang. Sukarno juga turut serta memprakarsai berdirinya Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 1927. Pada 28 Oktober 1928 organisasi ini ikut menyatakan ikrar tentang tanah air yang satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Pernyataan Sumpah Pemuda itu membawa dampak luas pada masyarakat untuk menumbuhkan nasionalisme yang kuat. Di daerah-daerah munculnya nasionalisme yang digerakkan oleh tradisi dan agama. Mereka terinspirasi oleh para pemimpin pergerakan nasional yang ada di Jakarta.

Oleh karena itu, perlawanan terhadap kekuasaan kolonial pada masa pergerakan banyak berbasis pada masalah perkumpulan agama. Di pihak lain, karena gerakan-gerakannya yang cenderung keras, komunis merupakan target langsung dari pemerintah Belanda. Namun demikian, Belanda tidak dapat mempertahankan kekuasaan mereka di daerah-daerah yang berbasis komunis. Pada saat itu semangat untuk memerangi

imperialisme dan kolonialis begitu kuat di lingkungan pengikut-pengikut PKI. Pengikut Tan Malaka masih terus dapat mempertahankan kerangka struktur yang biasanya dilakukan melalui kontak pribadi di desa-desa atau bekerja sama dengan organisasi-organisasi agama lainnya. Sementara itu Partai Nasional Indonesia (PNI) terus menggelorakan program-program perjuangan.

Kritik tajam terhadap kekejaman kolonialisme dan imperialis terus dilancarkan. Oleh karena itu, PNI di bawah pimpinan Ir. Sukarno terus mendapat tekanan dari Belanda. Sukarno sebagai pimpinan PNI karena aksi-aksi yang dengan radikal terhadap pemerintah Belanda, akhirnya ditangkap dan diadili. Menjelang vonis pengadilan dijatuhkan, Sukarno sempat mengucapkan pidato pembelaan untuk membakar semangat para pejuang. Pidato pembelaan itulah yang kemudian dibukukan dengan judul: "Indonesia Menggugat". Pidato pembelaan Bung Karno yang kemudian diberi judul Indonesia Menggugat itu telah ikut membangun kesadaran tentang dampak penjajahan dan imperialisme modern yang akan membawa kesengsaraan. Dan penderitaan rakyat. Oleh karena itu, setiap organisasi dan partai yang berjiwa kemerdekaan akan menolak dan melakukan perlawanan terhadap kekejaman penjajah dan imperialisme (baca: Indonesia Menggugat. Pidato Bung Karno tentang Indonesia Menggugat itu telah ikut mendorong terjadinya penguatan kesadaran sebagai bangsa yang harus merdeka. Pidato pembelaan Bung karno yang cukup kritis dan keras untuk tidak mempengaruhi pendirian hakim.

Bersama keluarganya, Sukarno selama empat tahun (1934-1938) diisolasi dijauhkan dari dinamika perjuangan kebangsaan. Tetapi ide dan semangat nasionalismenya tidak pernah padam. Dikisahkan di pengasingan itu Sukarno sering merenung di bawah pohon sukun yang ada di dekat rumah itu. Kebetulan pohon sukun itu bercabang lima. Ia merenungkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan Bangsa Indonesia sejak zaman Praaksara. Nilai-nilai itulah yang kemudian dirumuskan menjadi nilai-nilai dalam Pancasila.

Dan penderitaan rakyat. Oleh karena itu, setiap organisasi dan partai yang berjiwa kemerdekaan akan menolak dan melakukan perlawanan terhadap kekejaman penjajah dan imperialisme (baca: Indonesia Menggugat. Pidato Bung Karno tentang Indonesia Menggugat itu telah ikut mendorong terjadinya penguatan kesadaran sebagai bangsa yang harus merdeka. Pidato pembelaan Bung karno yang cukup kritis dan keras untuk tidak mempengaruhi pendirian hakim. Putusan pengadilan akhirnya menjatuhkan hukuman kurungan kepada Sukarno. Ia ditahan di Penjara Sukamiskin selama empat tahun terhitung Desember 1930. Selama Sukarno menjalani masa penahanannya PNI pecah menjadi dua, Partai Indonesia (Partindo) dipimpin oleh Sartono dan Pendidikan Nasional Indonesia Baru dipimpin oleh Mohammad Hatta dan Syahrir. Setelah bebas Sukarno masuk dalam Partai Indonesia. Partai Indonesia pimpinan Sukarno lebih menekankan pada mobilisasi massa, sedangkan Hatta dan Sjahrir lebih menekankan pada organisasi kader yang akan menentang tekanan pemerintah kolonial Belanda dengan keras dan lebih menanamkan pemahaman ide nasionalisme. Namun demikian, kedua strategi politik itu belum

mencapai hasil yang maksimal. Akhirnya, ketiga tokoh itu ditangkap dan diasingkan oleh Belanda dan ditahan serta diasingkan.

Pada 1933. Kedua organisasi yang didirikan oleh ketiga tokoh itupun dibubarkan oleh pemerintah kolonial. Sukarno dengan ide nasionalisme itu memang terus diawasi. Setelah dari penjara Sukamiskin kemudian diasingkan ke Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Ia ditempatkan di sebuah rumah (konon rumah ini milik Haji Abdullah). Bersama keluarganya, Sukarno selama empat tahun (1934-1938) diisolasi dijauhkan dari dinamika perjuangan kebangsaan.

Kesimpulan

Bangkitnya Nasionalisme, pelaksanaan Politik Etis sebagai pembuka munculnya kaum terpelajar, peran pers/media cetak, dan paham-paham baru, secara eksternal, munculnya kesadaran nasional itu juga dipicu oleh beberapa peristiwa dunia. Sekalipun didorong oleh banyak faktor, kesadaran berbangsa dan kebangkitan nasional yang muncul di Indonesia tidak lepas dari bentuk antitesis terhadap penjajahan dan kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Kesadaran bersama muncul bahwa untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, bentuk dan strateginya harus sudah berubah. Bentuk diplomasi dan melalui berbagai organisasi pergerakan dipandang lebih tepat.

Nasionalisme yang Revolusioner, sebagai seorang terpelajar Sukarno, muncul

sebagai seorang pemuda cerdas yang memimpin pergerakan nasional baru. Ia mendirikan partai dengan nama Partai Nasional Indonesia (4 Juli 1927). Partai itu bersifat revolusioner, sebelumnya partai itu bernama *Algemeene Studie Club*. Sukarno memimpin partai itu hingga Desember 1929. Jumlah anggotanya hingga saat itu mencapai 1000 orang. Sukarno juga turut serta memprakarsai berdirinya Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 1927. Pada 28 Oktober 1928 organisasi ini ikut menyatakan ikrar tentang tanah air yang satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Pernyataan Sumpah Pemuda itu membawa dampak luas pada masyarakat untuk menumbuhkan nasionalisme yang kuat. Di daerah-daerah munculnya nasionalisme yang digerakkan oleh tradisi dan agama. Mereka terinspirasi oleh para pemimpin pergerakan nasional yang ada di Jakarta.

Daftar Pustaka

- Azinar Ahmad, Tsabit. 2019. "*prjanaparamita*", di akses pada tanggal 10 november 2019
<http://mastsabit.blogspot.co.id/2019/11/membedah-pemikiran-arnold-j-toynbee>
- Dwi Lestariningsih, Amurwani. 2017. *Sejarah Indonesia*. Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- E. T., M.A, Rustam. 1999. *pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta.

- Ibrahim, Adzikra "Pengertian Bangsa", dalam pengertian definisi.com/pengertian-bangsa/
- Joseph Toynbee, Arnold. 1974. *A Study Of History*, London: University Press
- Mulyana, Agus. 2013. *Nasionalisme Dan Militarisme Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA*, Paramita, Vol. 23, No. 1, Januari
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1980),
- Renan, Ernest. 1994. *Apakah Bangsa Itu ?* (Qu'est ce qu'une nation ?), terj. Prof. Mr. Sunario Bandung: Penerbit Alumni
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional* (Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sri Mardiani, 2015. Ani "Al-Manar: Sejarah Komunitas Arab dalam Partai Arab Indonesia Tahun 1945- 1946," (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, <https://id.scribd.com>